

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Psikodrama Materi kisah teladan Luqman Untuk Meningkatkan Rasa bersyukur siswa

Syu'aib Nawawi ^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: nawawi_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

Imbalances in education indirectly split the personality of children from kindergarten to college. The preferred objectives are the mastery of the material / information, along with the teaching approach being pursued by the target and achievement of the standard. The evaluation system dictates the process, so the accumulative impact that is felt after a person attending many years of education until graduation from the PT for example is, someone who became a scholar, but not a full scholar who is able to think holistically in overcoming real life problems facing him, let alone participate in solving social problems. This study aims to describe the Islamic Religious Education and Character through Psychodrama Luqman role model to Improve the sense of grateful students. This research includes field research and uses a qualitative descriptive approach. The subjects of this study are SDN Mojosari 1 and 2. The time of this study is even semester of academic year 2017/2018. Data collection method in this research is observation. Data analysis of secondary data, searching and organizing systematically transcripts / records of observations and other materials to improve the author's understanding of the case studied and review it as a finding for others. The results of this study are: that different from other techniques, in psychodrama emotional weight is more highlighted than the intellectual weight. The cultivation of gratitude, especially gratitude requires a long process, in the first phase the teacher starts PBM by praying to instill awareness and gratitude for God's greatness, the teacher motivates the students with the initial activities related to the material. students who are motivated to learn something will use a higher cognitive process in learning the material so that the student will better absorb and listen to the material.

Keywords: Islamic education; psychodrama; grateful.

A. Latar Belakang

Abad sekarang ini "dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab permasalahan lokal dan dan perubahan global yang begitu pesat (Usman & Nurhidaya, 2017:192). Karena tantangan efek bola salju dari arus informasi global yang nyaris memporakporandakan nilai-nilai lokal, maka proses pembinaan nilai lokal (*endigenius*) kini menjadi sangat penting (Poedjiadi, 2009:42). Dalam era globalisasi yang terbuka ini, terpaan informasi sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan luar

lingkungannya yang boleh jadi dapat mempengaruhi pola pikir dan pola tindak yang selama ini dimilikinya (Mustopo, 2007:261; Poedjiadi, 2009:42), yang kadang kala bisa melahirkan aleanasi dengan segala implikasinya dimana penyakit yang paling berbahaya dalam dunia modern adalah dehumanisasi, yakni manusia mengalami aleanasi diri sehingga dia lebih berfungsi mekanistik bagaikan robot (*The danger of the past is that men became slaves while the danger of the future is they will become robots*) (Haydn, 1960:390; Mas'ud, 2003:125; Christie & Lauro, 2011:86; Fromm, 2004; 2012:352; 2013:360; DeFino, 2014:47; Langman & Lundskow, 2016:262). Dehumanisasi kini telah banyak

terbukti sejalan dengan menguatnya sekularisme dan materialisme dalam kehidupan modern di negara-negara maju (Mas'ud, 2003:125).

Kembali kepada hakikat pendidikan, Paulo Freire memandang, bahwa kodrat manusia hanya pemanusiaan (humanisasi) (Walton, 1999:176; Panjaitan, Darmawan, Purba, Rachmad & Simanjuntak, 2014:84). Dehumanisasi adalah keadaan kurung dari manusia atau tidak lagi manusia yang menunjukkan suatu kondisi kemanusiaan yang dirampas, diinjak, dan tidak diakui. Yang pada gilirannya juga sama dengan pihak yang merampas atau tidak mengakui (Panjaitan, Darmawan, Purba, Rachmad & Simanjuntak, 2014:84).

Dehumanisasi pendidikan telah terjadi, sebagai akibat dari investasi aliran pendidikan yang lebih mengutamakan pendekatan dan hasil serba perilaku teramati sehingga pengembangan perilaku dan budaya dalam bentuk transformasi nilai dan perkembangan moral-yang menjadi fondasi penting bagi hubungan sosial manusia dalam konteks hubungan antar orang dan bahkan kehidupan bermasyarakat dan bemegara-amat terabaikan (Al Muchtar, 2007:223). Dalam konteks semacam ini, maka tugas pendidikan sebetulnya bukan sekadar proses memindah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi ia juga bisa dimaknai sebagai proses mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*). Ironisnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan arah yang diharapkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Hal inilah yang sebenarnya merupakan akar masalah dehumanisasi pendidikan (Tolchah, 2015:47).

Ketidakseimbangan dalam pendidikan secara tidak langsung membelah kepribadian anak sejak di TK hingga perguruan tinggi. Tujuan yang diutamakan adalah penguasaan materi/informasi, disertai pendekatan pengajaran yang dikejar-kejar oleh target dan pencapaian standar. Sistem evaluasi mendikte proses, sehingga dampak akumulatif yang dirasakan setelah seseorang

mengikuti pendidikan bertahun-tahun hingga tamat dari PT misalnya adalah, seseorang yang menjadi sarjana, namun bukan menjadi sarjana paripurna yang mampu berfikir holistik dalam mengatasi masalah hidup nyata yang dihadapinya, apalagi berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial (Al Muchtar, 2007:223).

Akibat dari kondisi tersebut, kini sumber-sumber nilai yang menjadi panutan sangat beragam. Keluarga dan lingkungan sosial yang semula menjadi sumber nilai dominan mengalami reduksi peran. Institusi pendidikan, institusi pekerjaan, media informasi dan persentuhan dengan budaya lain merupakan penganekaragaman sumber nilai yang menjadi rujukan bagi seseorang. Sehingga proses enkulturasi seperti imitasi dapat dilakukan melalui media-media lain yang amat dipengaruhi nilai-nilai global (Surana, 2017:63). Paradigma sosial budaya memandang pendidikan sebagai "proses transmisi pengetahuan secara sistematis, tidak dapat dipahami terpisah dari totalitas sosialisasi dan enkulturasi." Dua kata kunci dalam pernyataan ini adalah sistematis dan tidak terpisah, memberikan indikasi yang tegas bahwa perspektif ini menekankan analisis pada seperangkat unsur yang saling tergantung satu sama lain secara total sebagai suatu sistem (Bachtra & Saifuddin, 2015:10). Dalam menanggapi pendidikan, kita dipengaruhi dan dibentuk oleh suatu cara berpikir tertentu. Cara pandang terhadap pendidikan yang konsep-konsepnya telah tersusun sedemikian rupa sebagai suatu sistem, dapat dianggap sebagai suatu paradigma. Apabila paradigma tersebut telah tersebar luas (*wellpublicized*) dan memperoleh penerimaan yang baik dari banyak orang, maka ia dapat digunakan sebagai acuan bertindak dalam bidang pendidikan. Dalam skala nasional, misalnya, paradigma tersebut berfungsi sebagai acuan (landasan) dalam membangun kebijakan pendidikan nasional (Bachtra & Saifuddin, 2015:10).

Pembelajaran hakikatnya merupakan

suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran (Rusman, 2017:243). Untuk mencapai keberhasilan proses pendidikan diperlukan implementasi teknologi pendidikan, sebagai proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan yang menyangkut semua aspek belajar manusia (Ramayulis, 2005:17; Al Muchtar, 2007:192)

Menurut al-Nahlawi (dalam Tafsir, 2013:201), dalam al- Qur'an dan hadits dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode-metode pembelajaran itu, mampu menggugah dan membuka hati umat Islam menerima tuntunan Allah S.W.T.

Setiap metode pembelajaran juga ada kelebihan dan ada kekurangannya. Kebaikan model pembelajaran biasanya merujuk pada potensi yang menjadikan suatu model tersebut berhasil dilakukan, sedangkan kekurangan merujuk pada potensi kemungkinan hal tersebut yang membuat model pembelajaran ini gagal untuk dipraktikkan (Nurhadi, 2014:114).

Psikodrama; permainan peranan yang dilakukan, dimaksudkan agar individu yang bersangkutan memperoleh insight atau pemahaman yang lebih baik tentang dirinya dan dapat menemukan self-concept, psikodrama digunakan untuk maksud terapi. Masalah yang diperankan adalah perihwal emosional yang lebih mendalam yang dialami seseorang. Misalnya memerankan orang yang sedang sedih atau gembira (Susanto, 2014:56).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai upaya

meningkatkan rasa syukur siswa berupa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui kegiatan psikodrama Materi kisah teladan Luqman.

B. Tujuan Penelitian

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Psikodrama Materi kisah teladan Luqman Untuk Meningkatkan Rasa bersyukur siswa.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) (Timotius, 2017:13; Tim Literasi Media Sukses, 2009:12; Susanto & Sugiarto, 2010:38) dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiarto, 2017:8; Yusuf, 2016:62; Yusri, 2016:123). Penelitian ini adalah Penelitian sosial karena bertujuan untuk mengungkap fenomena-fenomena alam dan sosial, serta berusaha mencari penyebab, korelasi, dan solusi dari fenomena-fenomena sosial tersebut sehingga bermanfaat bagi kehidupan manusia (Tim Literasi Media Sukses, 2009:12; Darmawaty & Djamil, 2011:351) Subjek penelitian ini adalah SDN Mojosari 1 dan 2 dengan Alamat: Jalan Hayam Wuruk No.27, Mojosari, Mojokerto, Jawa Timur 61382 Telepon: (0321) 594742. Sedangkan waktu penelitian ini adalah semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian (Uno, 2012:90; Juliandi & Manurung, 2014:69). Observasi dilakukan secara langsung (Suparno, 2008:45; Astiti, 2016:65; Bungin, P. D. H. B., (2005:144); 3) Dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dan lain sebagainya (Alfianika, 2016:120)

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis terhadap data-data sekunder (von Benda-Beckmann, Rosita, Nurcahyo, Binawan, Harsono & Santoso, 2009:309), mencari dan menata secara sistematis transkrip/catatan hasil observasi dan bahan lainnya untuk meningkatkan pemahaman

penulis tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain (Bogdan & Biklen, 1982, Wellington, 2000; Mujahir, 1992: 183; Anwar, 2008:114) agar dapat dipresentasikan kepada orang lain. (Miles & Huberman, 1984; Bakri, 2013:183; Manzilati, 2017:87)

D. Pembahasan

Luqmān adalah hamba Allah yang saleh. Ia tidak menerima kenabian, tetapi menjadi ayah pilihan Allah. Dia berkebangsaan Habsyi berasal dari kota Sudan. Pekerjaannya sebagai tukang kayu, tubuhnya pendek, dia memiliki kekuatan dan mendapat hikmah, sehingga nasihat yang disampaikan kepada anaknya diabadikan dalam alQur'ān. Luqmān adalah anak dari Bau'ra bin Nahur bin Tareh, dan Tareh bin Nahur merupakan nama dari Azar ayah nabi Ibrahim a.s. Luqmān hidup selama 1000 tahun. Ia menjadi guru nabi Dāwūd a.s. sebelum diangkat menjadi nabi. Pekerjaan Luqmān pada awalnya adalah tukang kayu, tukang jahit dan juga menggembala domba. Ia kemudian diangkat menjadi qadhi (hakim). Luqmān menikah dan dikaruniai banyak anak, akan tetapi semua anaknya meninggal dunia ketika masih kecil. Semua itu ia terima dengan ikhlas, karena ia yakin dan sadar bahwa semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah Swt (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:82).

Pelajaran yang dapat diambil dari Q.S. Luqmān/31: 12 di atas ialah:

- a. Luqmān adalah seorang hamba Allah yang telah dianugerahi-Nya hikmat, yaitu selalu bersyukur. Luqmān selalu bersyukur atas nikmat yang ia peroleh.
- b. Allah katakan bahwa "barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri". Syukur adalah berterima kasih kepada Allah Swt. Atas segala nikmat yang diberikan-Nya kepada kita. Seperti tubuh yang sempurna, dapat melihat, mendengar, berbicara, berjalan, meraba dan merasa. Kita dapat makan dan minum, memilki tempat tinggal, pakaian, dapat

belajar, serta memiliki iman Islam.

- c. Allah Swt. telah menganugerahi Luqmān ketaatan beribadah kepada Allah Swt., memiliki perasaan halus, akal pikiran dan pengetahuan luas (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:83).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui kegiatan psikodrama materi kisah teladan Luqman memberikan gambaran bahwa penanaman rasa bersyukur dapat maksimal dalam bentuk keteladanan, bukan hanya sekedar teori. Akan tetapi, setelah dianalisis hingga beberapa waktu berikutnya, rasa bersyukur yang telah diajarkan dalam bentuk psikodrama masih kurang maksimal. Dengan pespektif lain hasil penelitian Sari (2017:123) menunjukkan bahwa Teknik Psikodrama efektif dalam mengembangkan *self-control* Siswa kelas empat SD Negeri 1 Lubuk Ngin. Berbeda dengan penelitian Basri, (2017:41) yang menyatakan bahwa dalam psikodrama bobot emosional lebih ditonjolkan daripada bobot intelektual.

Kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik (para lulusan) tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan nilai religiusitas, moralitas dan *sence of humanity*. Ketika para lulusan pendidikan tidak lagi peduli, bahkan secara tragis berusaha menafkan eksistensi kemanusiaan orang lain, seperti intimidasi, penculikan, penghilangan dan pembunuhan, maka produk pendidikan yang dihasilkan itu telah berada pada tingkat yang sangat rendah dan menakutkan (Yusuf, 2017:66).

Penanaman rasa bersyukur terutama rasa bersyukur membutuhkan proses yang cukup lama, pada fase pertama guru memulai PBM dengan berdoa untuk menanamkan kesadaran dan rasa syukur atas kebesaran Tuhan, guru memotivasi siswa dengan kegiatan awal yang berhubungan dengan materi. Siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan semangat, hal ini dapat dilihat dari ketertarikan siswa pada proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nur (2008) bahwa siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih

tinggi dalam mempelajari materi itu sehingga siswa itu akan menyerap dan mendengarkan materi itu dengan lebih baik (Mahtari, Nur & Tukiran, 2017:927)

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa berbeda dengan teknik lain, dalam psikodrama bobot emosional lebih ditonjolkan daripada bobot intelektual. Penanaman rasa bersyukur terutama rasa bersyukur membutuhkan proses yang cukup lama, pada fase pertama guru memulai PBM dengan berdoa untuk menanamkan kesadaran dan rasa syukur atas kebesaran Tuhan, guru memotivasi siswa dengan kegiatan awal yang berhubungan dengan materi. siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu sehingga siswa itu akan menyerap dan mendengarkan materi itu dengan lebih baik.

F. Daftar Pustaka

- Al Muchtar. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti. Utama
- Alfianika, N. (2016). *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Deepublish.
- Anwar, Q. (2008). *Manajemen Strategik Pengembangan SDM Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Jakarta: Uhamka Press
- Astiti, K. A. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit Andi.
- Bachtra, R., & Saifuddin, A. F., (2015) *Environasionalisme Suatu Wujud Pendidikan Konstruktivisme*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana.
- Bakri, M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Visi Press.
- Basri, H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Role Playing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 032 Kualu Kecamatan Tambang. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1(1), 38-53.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research methods for education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bungin, P. D. H. B., (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Kencana.
- Christie, D., & Lauro, S. J. (Eds.). (2011). *Better off dead: the evolution of the zombie as post-human*. Fordham Univ Press.
- Darmawaty, Y., & Djamil, H. A. (2011). *Buku saku sosiologi SMA*. Kawan Pustaka.
- DeFino, D. (2014). *Faster, Pussycat! Kill! Kill!*. Columbia University Press.
- Fromm, E. (2004). *The dogma of Christ: and other essays on religion, psychology and culture*. Routledge.
- Fromm, E. (2013). *Sane Society IIs 252*. Routledge.
- Haydn, H. C. (Ed.). (1960). *The American Scholar Reader*. Transaction Publishers.
- Juliandi, A., & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri*. UMSU Press.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2014) *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Langman, L., & Lundskow, G. (2016). *God, Guns, Gold and Glory: American Character and Its Discontents*. Brill.
- Mahtari, S., Nur, M., & Tukiran, T. (2017). Pengembangan Prototipe Buku Guru dan Buku Siswa IPA dengan Penemuan Terbimbing untuk Melatihkan Kreativitas Ilmiah Siswa SMP. *JPPS: Jurnal Penelitian Pendidikan Sains*, 5(2), 924-930.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Mas'ud, A. (2003). *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Gama Media.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis*. Beverly Hills.
- Muhadjir, N. (1992). *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.

- Mustopo, M. H. (2007). *Sejarah: SMA Kelas XII Program IPS*. Jakarta: Yudhistira.
- Nurhadi, M. (2014). *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Deepublish.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Poedjiadi, A. (2009). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Ramayulis, (2005). *Metodologi Pendidikan agama Islam*: Jakarta: Kalam Mulia
- Rusman, (2017) *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, S. P. (2017). Teknik Psikodrama dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*: Suaka Media. Diandra Kreatif.
- Suparno, P. (2008) *Action Riset: Riset Tindakan Utk Pend*. Grasindo.
- Surana, D. (2017). Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-siswi SMP Pemuda Garut. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 63-74.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. B. (1998). *Visi global para pemimpin: sinkretisme peradaban*. Elex Media Komputindo.
- Susanto, H., & Sugiarto. A. (2010). *Panduan Lengkap Menyusun Proposal*. VisiMedia.
- Tafsir, A. (2013), *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Tim Literasi Media Sukses, (2009), *Cara Mudah UN 09 Sosiologi SMA/MA*. Jakarta: Grasindo.
- Timotius, K. H. (2017) *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Penerbit Andi.
- Tolchah, M. (2015). *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Uno, H. B. Dkk. (2012). *Menjadi Peneliti PTK yang Proforsional*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. Kedua.
- Usman, M., & Nurhidaya, M. (2017). Pengaruh Penguasaan Psikologi Pembelajaran terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Tarbiawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(02), 191-199.
- von Benda-Beckmann, F., von Benda Beckmann, K., Rosita, D., Nurcahyo, L. I., Binawan, A. A. L., Harsono, I., ... & Santoso, D. (2009) *Hukum yang Bergerak: Tinjauan Antropologi Hukum*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Walton, L. A. (1999). *Academies and Society in Southern Sung China*. University of Hawaii Press.
- Yusri, (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Bahasa Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.
- Yusuf, M. J. (2017). Urgensi Pendidikan Nilai untuk Aceh Damai Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 50-67.